

# **Penggunaan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peraturan Perundangan Tingkat Pusat dan Daerah)**

**Hasan Mahfud<sup>\*</sup>, Idam Ragil Widiyanto Atmojo, Roy Ardiansyah**

PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

<sup>\*</sup> email: [hasanmahfud@staff.uns.ac.id](mailto:hasanmahfud@staff.uns.ac.id), [idamragil@fkip.uns.ac.id](mailto:idamragil@fkip.uns.ac.id), [royardiansyah@staff.uns.ac.id](mailto:royardiansyah@staff.uns.ac.id),

**Abstract.** *The purpose of this research is to improve the understanding of the material understanding of the concept of legislation at the central and regional levels using the CORE model for grade V students at SDN Pabelan 3 for the 2019/2020 academic year. This research is a classroom action research which is carried out in three cycles consisting of planning, implementing the action, observing, and reflecting. The research subjects were teachers and students of class V SDN Pabelan 3 for the 2019/2020 academic year, totaling 20 students. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses an interactive analysis model which consists of four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity used content validity. The results show that the application of the CORE model can improve the understanding of the concept of legislation at the central and regional levels in class V SDN Pabelan students for the 2019/2020 academic year. In the initial conditions before taking action, the pre-action students' completeness was 25%. With an average value of 54.2. After using the CORE model in cycle I, student completeness increased to 65% with an average value of 70.35, then in cycle II it increased to 85% with an average value of 81.15. Based on this research, it can be concluded that the application of the core model can improve the understanding of the concept of legislation at the central and regional levels in class V SDN Pabelan students for the 2019/2020 academic year.*

**Keywords:** Model, CORE, Concept Understanding

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar merupakan wadah pengembangan karakter peserta didik sebagai Warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai Pancasila dan UUD 1945. Ruang lingkup PKn di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) persatuan dan kesatuan, 2) norma, hukum dan peraturan, 3) HAM, 4) kebutuhan warga negara, 5) konstitusi negara, 6) kekuasaan dan politik, 7) kedudukan pancasila, 8) globalisasi. Salah satu materi dalam ruang lingkup norma hukum dan peraturan di SD yaitu konsep peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Hal tersebut tertuang dalam SK 2. Peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, dengan

Kompetensi Dasar 2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

Materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah penting dikuasai oleh siswa karena materi ini berkaitan dengan wawasan kebangsaan dan norma hukum. Pendidikan kewarganegaraan sangat berguna dalam bersikap sebagai warga negara yang baik di kehidupan sehari-hari. Siswa sebagai penerus bangsa mengetahui hak dan kewajibannya dan belajar tentang tata bernegara. Pemahaman tentang tata bernegara berkaitan dengan peraturan perundang-undangan baik tingkat pusat mau pun daerah.

Namun kenyataan yang terjadi di kelas V SD N Tegalorejo Surakarta pemahaman konsep peraturan perundangan tingkat pusat dan daerah masih rendah. Rendahnya pemahaman konsep peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah siswa kelas V dibuktikan dari hasil dokumentasi, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil tes pratindakan. materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah dengan hasil yang masih rendah.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara guru menunjukkan bahwa : 1) PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, karena materi PKn merupakan materi yang sulit dipahami siswa terutama mengenai peraturan perundang-undangan; 2) Guru cenderung masih menggunakan penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered), guru banyak menggunakan metode ceramah, belum menemukan media yang tepat untuk pembelajaran PKn; 3) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan pemahaman konsep siswa tentang peraturan perundang-undangan masih rendah. Sedangkan data dari hasil wawancara dengan siswa yaitu: 1) Materi PKn tentang konsep peraturan perundang-undangan dianggap sulit karena banyak hafalan. Apalagi materi peraturan perundang-undangan yang mengandung banyak istilah asing bagi siswa; 2) Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta belum pernah mengajar PKn dengan berkelompok atau permainan sehingga siswa kurang bersemangat dan kurang memahami materi yang disampaikan guru.

Permasalahan rendahnya pemahaman konsep peraturan perundang-undangan pusat dan daerah pada siswa kelas V SD N Tegalorejo Surakarta juga dibuktikan dengan hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Hasil observasi kinerja guru menunjukkan bahwa situasi pembelajaran PKn yang berlangsung di kelas V SD N Tegalorejo Surakarta belum tercipta kondisi dan iklim kelas yang menyenangkan. Sehingga kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam proses pembelajaran yaitu : 1) guru sudah memeriksa kesiapan siswa namun kesiapan, ruang, alat, dan media pembelajaran masih kurang, 2) belum melakukan apersepsi, motivasi dan belum

menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain, 4) kurang melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber atau media pembelajaran, 5) belum menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media, 6) proses pembelajaran belum menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa, 7) belum melakukan tes akhir, refleksi dan tindak lanjut dalam pembelajaran. Rendahnya pemahaman konsep peraturan perundang-undangan pusat dan daerah dalam pembelajaran PKn menunjukkan hasil yang belum memuaskan.

Terkait belum optimalnya pemahaman peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah kelas V SD N Tegalrejo Surakarta, maka solusinya dengan penggunaan model pembelajaran Connection , Organizing ,Reflection Extending (CORE) sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang membangkitkan keaktifan dan partisipasi siswa.

Model pembelajaran dipilih karena memiliki kelebihan diantaranya adalah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok dan melatih siswa berinteraksi dengan orang lain maupun dirinya sendiri. Sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini membiasakan dan memberdayakan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan menulis dapat memunculkan sikap aktif selama pembelajaran.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas di SD N Tegalrejo Surakarta dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Connection, Organizing,Reflecting,Extending untuk meningkatkan pemahaman konsep peraturan perundangan tingkat pusat dan daerah (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SD N Tegalrejo Surakarta Tahun Pelajaran 2020).

## **2. Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Pabelan 3 Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Pabelan 3 yang berjumlah 20 siswa. Prosedur penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan melakukan re-fleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan validitas isi atau *content validity*.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Setelah peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal siswa kelas V. Peneliti memperoleh data bahwa hanya 5 siswa dari 20 siswa yang telah lulus indikator ketercapaian. Maka dari itu, peneliti dan kolaborator merencanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan model CORE. Hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel.1 Hasil *Pretest* sebelum pelaksanaan model CORE

No.	Interval Nilai	Nilai Tengah (xi)	Frekuensi (fi)	Fi.xi	Persentase
1.	40 – 46	43	2	86	10%
2.	47 – 53	50	10	500	50%
3.	54 – 60	57	3	171	25%
4.	61 – 67	64	4	256	20%
5.	68 – 74	71	1	71	5%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>1084</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai rata-rata</b>				<b>1084 : 20 = 54,2</b>	
<b>Ketuntasan klasikal</b>				<b>(5 : 20) x 100% = 25%</b>	
<b>Nilai di bawah KKM (&gt;63)</b>				<b>(15 : 20) x 100% = 75%</b>	
<b>Nilai tertinggi</b>				<b>73</b>	
<b>Nilai terendah</b>				<b>40</b>	
No.	Keterangan		Persentase		
1.	Tidak Tuntas		75%		
2.	Tuntas		25%		

Setelah diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi indikator maka dilaksanakan tindakan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Perencanaan dilaksanakan peneliti berkolaborasi dengan kolaborator. perencanaan yang telah disepakati bersama dilaksanakan oleh guru dan diamati oleh peneliti untuk dilaksanakan refleksi.

Tabel 2 Hasil Siklus I

No.	Interval Nilai	Nilai Tengah (xi)	Frekuensi (fi)	Fi.xi	Persentase
1.	47 – 55	51	2	102	10%
2.	56 – 64	60	7	420	35%
3.	65 – 73	69	3	207	15%
4.	74 – 82	78	4	312	20%
5.	83 – 91	87	2	174	10%
6.	92 – 100	96	2	192	10%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>1407</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai rata-rata</b>				<b>1407 : 20 = 70,35</b>	
<b>Ketuntasan klasikal</b>				<b>(13 : 20) x 100% = 65%</b>	

Siklus I terlaksana dengan baik namun masih ada beberapa refleksi yang harus diperbaiki seperti penggunaan media belum terasa oleh siswa secara menyeluruh, kemampuan guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa masih perlu ditingkatkan. Selain itu, nilai yang mencapai ketuntasan telah mengalami peningkatan. Peningkatan yang ada belum mencapai indikator keberhasilan klasikal yang diinginkan yaitu 80% dari keseluruhan kelas mencapai nilai di atas KKM. Hal terperinci dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Hasil perbandingan prasiklus dan siklus I

No.	Keterangan	Prasiklus	Siklus I
1.	Nilai rata-rata klasikal	54,2	70,35
2.	Nilai terendah	40	53,13
3.	Nilai tertinggi	73	100
4.	Persentase ketuntasan klasikal	25%	65%

Pelaksanaan siklus I memiliki dampak yang cukup signifikan dengan ketuntasan meningkat 40% yaitu dari angka 25% menjadi 65%. Peningkatan rata-rata juga mengalami peningkatan yaitu dari angka 54,2 menjadi 70,35. Peningkatan ini juga terjadi pada siklus II. Pelaksanaan siklus II ini melalui refleksi dan dilanjutkan dengan perencanaan dengan memperbanyak kelompok agar siswa dapat merasakan eksperimen yang ada. Sehingga penelitian yang ada mengalami peningkatan dapat dilihat pada tabel dibawah,

Tabel 4 Hasil penelitian siklus II dengan model CORE

No.	Interval Nilai	Nilai Tengah (xi)	Frekuensi (fi)	Fi.xi	Persentase
1.	56 – 64	60	3	180	15%
2.	65 – 73	69	5	345	25%
3.	74 – 82	78	1	78	5%
4.	83 – 91	87	4	348	20%
5.	92 – 100	96	7	672	35%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>1623</b>	<b>100%</b>
<b>Nilai rata-rata</b>				<b><math>1623 : 20 = 81,15</math></b>	
<b>Ketuntasan klasikal</b>				<b><math>(17 : 20) \times 100\% = 85\%</math></b>	
<b>Nilai di bawah KKM (&gt;63)</b>				<b><math>(3 : 20) \times 100\% = 15\%</math></b>	
<b>Nilai tertinggi</b>				<b>100</b>	
<b>Nilai terendah</b>				<b>60,63</b>	

Pada siklus kedua ini telah tercapai indikator yang diinginkan yaitu sebanyak 80%. Sehingga, penelitian tindakan kelas dihentikan sampai tahap ini. Hasil ini selaras dengan teori dasar model pembelajaran CORE. Peningkatan pemahaman yang terjadi adalah pengaruh dari

merubah pola pikir siswa dari menghafal menjadi mengkonstruksi pengetahuan. Hal ini sesuai dengan model CORE, CORE dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruksivisme (Jacob, 2005). (Yamin, 2008) mengungkapkan bahwa konstruksivisme adalah suatu posisi filosofis yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari kombinasi pengalaman pribadi seseorang dengan pengalaman yang di konstruksi dari orang lain.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran PPKn dengan menerapkan model *CORE* pada siswa kelas V SD Pabelan 3 Kartasura Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan Pemahaman Konsep Peraturan Perundangan Tingkat Pusat Dan Daerah pada siswa kelas V SDN Pabelan Tahun Ajaran 2019/2020.

#### 5. Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2011). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryati, M. (2010). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nalle, V.I. (2017). *Ilmu Perundang-undangan*. Yogyakarta: Suluh Media
- Narbuko, C & Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran dilengkapi dengan 65 model pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Budi. (2016). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Materi Peraturan Perundang-undangan Melalui Model Explicit Instruction pada Siswa Kelas V SDN Patokan 1 Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Pendidikan Prifesimal, 5 (2)
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Singleton, A & Newman, K. (2009). *Empowering Student to Think Deeply, Discuss Engagingly, and Write Definitively in the University Classroom*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20 (2), 247-250
- Siregar, E & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukaeni. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Materi Pokok Peraturan Perundang-undangan Pusat dan Daerah*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 2 (1)
- Sulaiman, K. F. (2017). *Teori Peraturan Perundang-undangan dan Aspek Pengujiannya*. Yogyakarta: Thafa Media
- Syamsuddin, A. (2011). *Proses dan Teknik Penyusunan Undang-undang*. Jakarta: Sinar Grafika
- Syarifin, P & Jubaedah, D. (2012). *Ilmu Perundang-undangan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Taniredja, Faridli., & Harmianto, S. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta
- Wuryandari, W & Fathurrohman. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ombak